

BAB II

PERANAN IBU DAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

A. Peranan Ibu

1. Peran Ibu Sebagai Ibu Rumah Tangga

Ibu adalah orang perempuan yang telah melahirkan seseorang; atau sebutan untuk perempuan yang telah melahirkan kita, wanita yg sudah bersuami,. Peran wanita dikatakan penting karena banyak beban-beban berat yang harus dihadapinya, bahkan beban-beban yang semestinya dipikul oleh pria. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita untuk berterima kasih kepada ibu, berbakti kepadanya, dan santun dalam bersikap kepadanya. Kedudukan ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan daripada kedudukan ayah. Ini disebutkan dalam firman Allah,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلَحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنَّي تَوَكَّلْتُ عَلَىٰكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ



Artinya: Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat

kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".(Al-Ahqaf: 15)

Menjadi ibu rumah tangga atau ibu untuk anak-anaknya sering dianggap profesi yang remeh oleh kebanyakan orang, anggapan ibu rumah tangga yang hanya bergelut dengan “dapur” dan “kasur” kadang membuat sebagian ibu rumah tangga ini seringkali minder jika ditanya mengenai pekerjaannya. Dengan begitu peranan ibu dalam pembentukan kepribadian sang anak sangatlah dominan. Dengan jari-jarinya yang lembut, seorang ibu akan mengelus anaknya dengan hati yang diliputi kecintaan, ia berusaha menumbuhkan semangat dalam diri sang anak. Dengan belaiannya yang halus, ia akan mampu menghilangkan kesedihan dan meredakan kepiluan dalam hati si kecil. Dengan kata-kata yang indah, ia akan sanggup menenangkan dan menidurkan buah hatinya. Segenap upaya yang dilakukan seorang ibu merupakan pembinaan jasmaniah dan rohaniah bagi sang anak, sekaligus akan menjauhkan dari sikap riya, kebohongan, kedengkian, dan iri hati selain pula akan menanamkan dalam hati sang anak, perasaan cinta, ketenangan, serta keharusan untuk berbuat kebajikan bagi dirinya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT (an-nisa:9).

Sedangkan menurut Harun Nasution tugas asli dan utama seorang isteri adalah menjadi ibu rumah tangga. Tugas ibu rumah tangga bukan semata-mata memasak dan mengatur rumah tetapi lebih penting dari itu, yaitu mendidik anak-anak baik fisik, spirit, dan mentalnya. Pendidikan di rumah merupakan dasar dan di atas dasar inilah pendidikan selanjutnya

ditegakkan. Jika pendidikan dasar ini tidak kuat atau tidak benar maka pendidikan selanjutnya akan mempunyai dasar yang tidak benar atau salah. Dengan demikian munculah anggota masyarakat yang pertumbuhan pendidikannya tidak tepat.²⁴

2. Peran Ibu Sebagai Guru

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu.²⁵ Gross, mason dan Mc Eachern dalam buku pokok-pokok pemikiran dalam sosiologi david Berry, mendefinisikan peranan sebagai: “Seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan oleh norma-norma didalam masyarakat, maksudnya: kita diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh ”masyarakat” di dalam pekerjaan kita, di dalam keluarga dan di dalam peranan-peranan lainnya”.²⁶

Peranan (*Role*) dalam ilmu psikologi diartikan: “ yang dinamis dari suatu kedudukan. Dimana apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dikatakan menjalankan suatu peran. Peranan itu sendiri lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, tepatnya adalah bahwa

²⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, Cet.31995), h. 43

²⁵ Wexley, K.N and Yukly, GA, *Perilaku Organisasi dan Psikologi Personalita* (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hal.5

²⁶ Paulus wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi David Berry* (Terjemah Buku The Principles Of Sosiologi Karya David Berry),(Jakarta: PT Raja Grfindo Persada, 2003)hal.105-106

seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Selanjutnya juga disebut bawa suatu peranan paling sedikit mencakup 3 hal, yakni:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁷

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan.²⁸

Rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap orang dalam kehidupan serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan megacu kepada konsep-kosep dirinya.²⁹

²⁷ Soerjono soekanto, sosiologi suatu pengantar, (jakarta: PT rajagrafindo persada, 2006), h. 213

²⁸ Hakim, Thursan, *Menagatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Suara, 2002), h. 6.

²⁹ Rahmad, D.J. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 3.

Maslow juga mengatakan bahwa kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut teori konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua konsep diri, konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri yang negatif dikaitkan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan, konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa ujian dan penghargaan.³⁰

Percaya diri merupakan potensi yang luar biasa yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa adanya dorongan dan paksaan dari orang lain. Ternyata sikap tidak percaya diri ini muncul akibat kebiasaan-kebiasaan kita mengembangkan sikap dan pendapat negatif dari diri kita.³¹

2. Ciri-ciri orang yang percaya diri

Ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah:

- a) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.
- d) Memiliki kondisi fisik dan mental yang cukup menunjang penampilannya.

³⁰ Bastaman, Hana J.. *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 1995), h 123.

³¹ Nursalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata), h 62.

- e) Mampu menyesuaikan diri dan komunikasi dalam berbagai situasi.
- f) Memiliki tingkat pendidikan formal dan kecerdasan yang cukup.
- g) Memiliki kemampuan berorganisasi dan latar keluarga yang baik.
- h) Memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya.
- i) Selalu bereaksi positif dalam menghadapi berbagai masalah.
- j) Percaya akan kompetensi diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- k) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- l) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang atau berani menjadi diri sendiri.
- m) Mempunyai pengendalian diri yang baik dan emosi yang stabil.
- n) Memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.
- o) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.³²

Menurut Peter Lauster, ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu:³³

- 1) Optimis, adalah sifat senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi berbagai segala hal.

³² *Ibid*, h 65.

³³ Lauster P, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Gramedia Bumi Aksara, 1984), h 54

- 2) Mandiri dalam mengerjakan tugas, adalah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain dan mengerjakan kewajibannya sebagai pelajar dan sebagai anak.
- 3) Memiliki ambisi untuk maju, adalah memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai akan sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai akal sehat.
- 4) Tidak berlebihan, adalah perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dalam mencapai sesuatu tidak dengan cara yang berlebihan.
- 5) Toleransi, adalah pengertian yang dimiliki mengenai kekurangan yang ada dalam diri individu untuk menerima pendapat orang lain dan memberi kesempatan kepada orang lain.

Karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah:³⁴

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, Percaya akan kompetensi diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang atau berani menjadi diri sendiri.
- 4) Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).

³⁴ Abu al-Gifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qorani*, (Bandung: Mujahid, 2003), h 16.

- 5) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak mengharapkan bantuan dari orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistik terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

3. Cara meningkatkan percaya diri

Untuk menjadi seseorang yang percaya diri memang tidak mudah, masih banyak orang merasa malu dan takut untuk menunjukkan kemampuan dirinya kepada banyak orang. Ada beberapa cara untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

- 1) Kenali rasa tidak nyaman anda, kenali terlebih dahulu sesuatu yang membuat anda tidak percaya diri.
- 2) Kenali bakat anda, temukan sesuatu hal yang anda ahli dan jago di bidang itu dan fokuslah untuk mengembangkannya.
- 3) Bersyukurlah atas apa yang anda miliki, dengan mengakui dan menghargai apa yang kita miliki, anda dapat melawan perasaan tidak utuh dan tidak puas, menemukan kedamaian dalam diri akan membangkitkan percaya diri anda.

- 4) Selalu bersikap positif, berfikir positif jangan pernah takut menunjukkan kekuatan dan kualitas pada orang lain.
- 5) Berpakaian rapi, berpakaian rapi dapat membangun rasa percaya diri.³⁵

4. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor internal

Menurut Bambang Soenaryo, percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, menurutnya adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, baik dari sisi apa yang di pahami oleh orang lain terhadap dirinya. Dan dari sisi nilai-nilai idealis yang dituntut masyarakat secara umum terdapat dirinya. Yang terpenting adalah bagaimana seseorang memiliki konsep dirinya sendiri, mampu menilai posisi dan kualitas dirinya, serta dapat menempatkan diri dengan baik.³⁶

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Masyarakat (Pendidikan Sosial)

Perkembangan percaya diri juga dapat meningkatkan atau atau lebih rendah karena melalui interaksi individu dengan lingkungan psikologi dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri seseorang. Lingkungan psikologi dan sosiologis adalah lingkungan sengan suasana demokratis yaitu adanya suasana penuh penerimaan,

³⁵ Nursalim Mochamad, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata), h 66.

³⁶ Izzatul Jannah, *Everday is PE-DE*, h. 28-29

kepercayaan, rasa aman dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dengan tetap memberikan disiplin dan mengontrol serta saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut. Lingkungan psikologi dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh dengan tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai disiplin waktu, biasanya akan menjadi disiplin.³⁷

2) Lingkungan pendidikan(pendidikan formal)

Institusi pendidikan yang mengambil sebagai besar waktu pertumbuhan seseorang juga sangat mempengaruhi percaya dirinya. Siswa yang di perlakukan buruk (dihukum atau di tegur di depan umum) cenderung sulit mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi didepan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya.³⁸

³⁷ Tina Afiatin, *Peningkatan Rasa Percaya Diri*, h 67.

³⁸ Izzatul Jannah, *Everday is PE-DE*, h 28-29.

5. Kepercayaan Diri dalam Islam

Islam juga mengajarkan pentingnya percaya diri, seperti ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang pentingnya percaya diri pada surah Ali Imran: 139.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

artinya: “ janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”.³⁹

Dari ayat tersebut jelas bahwa percaya diri sangat dianjurkan dalam agama islam. Ghazali mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan tidak kehilangan akan sesuatu selain Allah. Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah SAW begitu yakin hingga orang-orang munafik mengancam beliau karena keyakinan ini.⁴⁰

Bukti kepribadian beliau sebagai pribadi yang percaya diri dapat dilihat melalui indikator yaitu terhadap kemampuan, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, mempunyai pandangan realistik, berfikir positif dan optimis adalah peristiwa ketika nabi Muhammad SAW menolak tawaran tokoh-tokoh kaum musyrikin Mkkah kepada beliau untuk memperoleh kedudukan harta dan wanita dengan syarat beliau

³⁹ Departemen Agama, AL-Qur-an dan Terjemahannya, hlm. 98.

⁴⁰ Sayyid Mujtaba Musavi Lari, *Psikologi Islam Membangun Kembali Moral Generasi Muda*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h 29.

bersedia menghentikan dakwahnya, namun semua itu ditolakny.⁴¹ Dari kepribadian nabi tersebut jelaslah bahwa unsur yang paling mampu memberikan dorongan sikap percaya diri kepada seseorang adalah iman dan keyakinan. Hal ini sesuai dengan Izzatul jannah bahwa semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi tingkat kepercayaan dirinya.⁴²

Sementara Islam juga menjelaskan, percaya diri terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap keyakinan terhadap Allah SWT merupakan bentuk kesombongan diri yang berakibat ‘ujb atau bangga terhadap kelebihan yang dimilikinya. Oleh karena itu, islam melarang umatnya untuk bangga terhadap dirinya meskipun memiliki ilmu, fisik, akhlak, dan harta yang banyak.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak dalam bahasa inggris di sebut *child*. Dalam kamus besar bahasa psikologi *child* (anak, anak-anak) adalah seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa seorang individu antara kelahiran dan masa pubertas atau seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil, dan masa pubertas).⁴³

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 65.

⁴² Izzatul Jannah, *Everday is PEDE day*, (Surakarta: Eureka, tt), h. 9.

⁴³ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj, Kartini Karono, Judul Asli *Dictionary Of Psychology*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke 9, 2004), h.83

Anak adalah sosok yang lemah, ia membutuhkan perlindungan dari orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua, kerabat, sekolah, lingkungan, hingga pemerintah.

Anak adalah buah hidup dan bunga yang harum dari rumah tangga, harapan dan tujuan utama dari pernikahan yang sah. Sabda nabi berikut ini menyatakan bahwa setiap manusia yang dilahirkan telah terbentuk di dalam dirinya suatu kemampuan dasar beragama yang disebut fitrah. Akan tetapi perkembangannya tergantung pada usaha pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik terutama orang tuanya.

Anak-anak hendaknya diawasi sejak permulaan tumbuhnya, sejak dilahirkan hingga masa menyusui. Apabila tanda-tanda baligh telah mulai tampak pada seorang anak, keadaannya perlu diawasi, dan diberikan kepedulian yang lebih. Ketika itu sang anak mulai memiliki perasaan yang malu dan berarti cahaya akal mulai bersinar padanya. Hal inilah yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar anak dapat terbimbing dengan baik sehingga kepercayaan dirinyapun dapat timbul dan mengarah pada hal yang positif.

Selanjutnya, apabila telah nampak suatu budi pekerti dari anak tersebut hendaknya orang tua bergembira, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Jika sang anak melakukan kesalahan dan berusaha menutupinya, janganlah orang tua membesar-besarkan kesalahan, hendaknya orang tua menasehatinya dengan sikap bijaksana agar anak juga merasa dihargai dan berani untuk mengakui kesalahannya. Tegasnya, anak-anak hendaknya dididik dengan akhlak. Saat anak

menjelang baligh hendaklah diarahkan untuk melakukan sholat lima waktu, di latih berpuasa, serta di perkenalkan kepada hukum syaragh yang ringan-ringan.⁴⁴

2. Anak Menurut Pandangan Hukum

Pengertian anak dapat dilihat dari berbagai peraturan hukum di indonesia diantaranya yaitu:

a. Undang-undang Dasar 1945

Menurut pasal 34 Undang-undang Dasar 1945, menyatakan bahwa anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Pasal 34 Undang-undang Dasar 1945 mempunyai makna khusus terhadap pengertian dan status anak dalam bidang politik, karena yang menjadi esensi dasar kedudukan anak dalam kedua pengertian ini, yaitu anak adalah subjek hukum dari sistem hukum nasional, yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak.

b. Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Menurut pasal 1 butir 2 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak bahwa pengertian dari anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 5-6.

c. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan

Menurut Pasal 1 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 ini mengklasifikasikan anak kedalam pengertian:

- 1) Anak pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilapas paling lama sampai berumur 18 tahun.
- 2) Anak Negara adalah anak yang berdasarkan putusan pengertian diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 tahun.⁴⁵

3. Anak Menurut Pandangan Islam

“AL-Imam AL-Ghazali berkata dalam AL-Ikhyah,” anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Dia bisa menerima bentuk apapun yang di inginkan. Jika dia di biasakan dengan kebaikan, dan di ajarinya tentu dia akan tumbuh pada kebaikan. Dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Jika dia di abaikan di biarkan layaknya seperti hewan, maka dia akan menderita dan rusak. Biasanya juga ada di pundak orang yang bertanggung jawab mengurusinya.⁴⁶

⁴⁵Soesesilo, R, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta KomentarKomentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor:Penerbit Politea, 1991) hal 2.

⁴⁶Haya binti mubarak Al-Barik, h 247

Anak adalah amanah dari Allah SWT. Tidak semua orang mendapatkan anugrah tersebut, kecuali hanya orang-orang yang di kehendaknya. Amanah tersebut harus dipelihara dengan baik dan terus menerus dengan memberikannya pendidikan yang baik dengan benar.⁴⁷

Dalam sudut pandang yang di bangun oleh agama khususnya dalam hal ini agama islam, anak merupakan makhluk yang dhoif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari Allah Swt, dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena itu anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan Islam, maka anak harus di berlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berperilaku dan berakhlak mulia.

Pada dasarnya islam memberikan perhatian besar terhadap kepribadian anak. Termasuk dalam konteks pembentukan kepribadian anak, Allah berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS Al-Kahfi: 46)

⁴⁷ Nurhasah Namin, *Kesalahan Fatal Kelurga Islam Mendidik Anak (Parenting Book Islam)*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2016), cet. 1, h. 59.

Dalam isyarat di atas islam memberikan kerangka acuan dalam upaya pembentukan keluarga, khususnya orang tua yang mendukung tercapainya proses pembentukan kepribadian anak secara utuh. Bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak di kemudian hari.